

HIBRIDASI DI KOTA GURINDAM
Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota
Tanjungpinang



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia

Oleh:

Putrindiri

14321028

Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018

HIBRIDASI DI KOTA GURINDAM
Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota
Tanjungpinang



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia

Oleh:

Putrindiri
14321028

Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018

NASKAH PUBLIKASI

HIBRIDASI DI KOTA GURINDAM

**Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota
Tanjungpinang**

Disusun Oleh:

Putrindiri

14321028

Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi pada:.....

Dosen Pembimbing Skripsi

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., MA
NIDN 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia

Muzayin Narazuddin, S.Sos., MA
NIDN 0516087901

HIBRIDASI DI KOTA GURINDAM

Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Kota Tanjungpinang

Putrindiri

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,MA

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Chinatown is a special region that formed from historical events. Although it is a special area, it cannot be denied that the area is also occupied by people of different ethnicities. Based on that, communication between-cultures or interaction with people of different cultures is very important to learn. Given that communication cannot be separated from human life which is a social being. The purpose of communication between-cultures is as a means of communication effectiveness to reduce the level of uncertainty caused by cultural differences, example as language. This research was conducted in Senggarang Chinatown at Tanjungpinang City, where the majority of its citizens are ethnic Chinese and Malay. This research is a qualitative with descriptive approach and a case study method to obtain data that can be used to research. Data collection methods used in this study in the form of interviews, observation, documentation and online data search. The theory that researchers use to analyze data in this study is communication between-cultures and cultural hybridity. This study found that the interactions occur in Senggarang Chinatown produce a new culture in the form of hybrid culture. The hybrid culture formed in Senggarang Chinatown occurs in two cultural matters, namely in the Malay-Chinese language and also at the same time forms a Barongsai clothes's dancer patterned with kain songket, and also the house building forms a stilt house with spatial layout from Chinese.

Keywords:

Chinatown, communication between-cultures, hybrid culture

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa menjalin hubungan dengan manusia lain. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda atau orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman yang baru bagi setiap individu yang harus dihadapi. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan diri sendiri maupun dengan individu lain. Dalam kata lain, bahwa kapan dan dimanapun tempatnya, manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan kelompok yang memiliki budaya yang sama hingga yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaannya disebut komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2013:9).

Budaya adalah gaya hidup yang unik dari suatu kelompok manusia tertentu. Budaya berkenaan dengan bagaimana manusia menjalani hidup atau cara manusia itu hidup yang menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam (Sihabudin, 2013: 19), budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Meskipun disebutkan budaya diwariskan dari generasi ke generasi, bukan berarti diwariskan secara genetic, melainkan harus dipelajari.

Di Indonesia komunikasi antarbudaya sangatlah penting, karena Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang berbeda yang terdiri dari suku bangsa, bahasa, ras, hingga adat istiadat. Hal tersebut dituangkan dalam Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Pecinan contohnya. Pecinan terdapat hampir disetiap kota di Indonesia. Banyak kota-kota besar di Indonesia yang didalamnya terdapat kawasan Pecinan, seperti kawasan Pecinan Ketandan yang terdapat di Yogyakarta, pecinan Muntilan, Pecinan Semarang, Solo, Surabaya dan masih banyak lagi. Diluar pulau Jawa juga terdapat kawasan Pecinan seperti di

Singkawang (Kalimantan Barat), Tanjungbalai Karimun (Kepulauan Riau) dan juga Tanjungpinang.

Tanjungpinang khususnya kelurahan Senggarang termasuk kedalam lima kawasan orang etnis Tionghoa terbanyak yang ada di Indonesia (Mousir, <http://www.lensaterkini.web.id/2016/06/5-kawasan-orang-china-paling-banyak-di.html>, akses 19 April 2017). Dalam hal ini, kelurahan Senggarang adalah kampung Pecinan yang ada di tepi laut Kota Tanjungpinang sejak masa pemerintahan Daeng Celak tahun 1728 – 1747. Tempatnya berada dekat dengan pasar. Mayoritas penduduk Senggarang 98% beretnis Tionghua (2011). Toleransi antar warga yang berbeda etnis dapat dirasakan di kehidupan masyarakat kawasan sekitar Senggarang. Sebuah proses budaya dalam masyarakat secara *continue* berlangsung dalam nuansa damai. Mereka saling melengkapi berdasarkan peran masing – masing.

Etnis Tionghoa berperan sebagai pedagang, dan etnis Melayu lebih banyak dalam bidang pendidik (formal) dan aparat birokrasi. Berdasarkan hal tersebut tidak dapat dipungkiri telah melahirkan sebuah varian budaya baru benuasa *hibrid*. Etnis Tionghoa dan etnis Melayu memang merupakan dua etnis yang dominan di kota Tanjungpinang. Hibridasi yang terjadi dikawasan Pecinan Senggarang merupakan hibridasi cultural. Hibridasi cultural mengaburkan sekat- sekat budaya sehingga terjadi persilangan dalam konteks “pergulatan” identitas etnis berbeda yang akhirnya mambentuk suatu budaya baru seperti bahasa Melayu namun dengan logat Cina, dalam bidang kesenian Barongsai penarinya bukan hanya dari etnis Tionghoa namun juga ada dari etnis Melayu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana komunikasi antarbudaya, khususnya antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu membentuk budaya hibrid di kawasan Pecinan Senggarang Tanjungpinang dan sekitarnya. Maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Melayu di kawasan Pecinan Senggarang dan sekitarnya?

2. Bagaimana pembentukan budaya hibrida di kawasan Pecinan Senggarang?
3. Bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam membentuk budaya hibrida di kawasan Pecinan Senggarang Tanjungpinang dan sekitarnya?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu untuk menjelaskan bagaimana perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, Jurnal dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina” yang disusun oleh Eka Armita Aksan dari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta yang menjelaskan bahwa masyarakat etnis keturunan Cina khususnya yang berada dikampung Balong, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta memiliki sejarah sosial ekonomi yang sangat tua dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat etnik Jawa.

Kedua, jurnal dengan judul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Dosen *Native* Asal China dengan Mahasiswa Indonesia Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra” yang diteliti oleh Malista Pauline Christy yang berangkat dari seringnya terjadi kesalahpahaman dan perbedaan persepsi antara dosen *native* asal Cina terhadap apa yang disampaikan oleh mahasiswa dan sebaliknya, mahasiswa kebingungan atau bahkan tidak mengerti akan apa yang disampaikan oleh dosen tersebut.

Ketiga, jurnal dengan judul “Budaya Hibrida masyarakat Cirebon” yang diteliti oleh Muhammad Alie Humaedi. Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa kota Cirebon yang dikenal sebagai salah satu simpul utama jejaring distribusi ekonomi di Nusantara. Selain itu berbagai fenomena kebudayaan beserta transformasi sosialnya seringkali muncul dalam bentuk yang berbeda dengan pusat- pusat kebudayaan pada umumnya baik kebudayaan maupun bahasa (Sunda dan Jawa).

Keempat, skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)” yang disusun oleh Muchammad Arief Sigit Muttaqien, Jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta yang membahas mengenai komunikasi antarbudaya pada masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat NU yang berfokus pada pola komunikasi antara masyarakat Muhammadiyah dan NU di wilayah desa Pringapus, Semarang Jawa Tengah.

Terakhir, Jurnal berjudul “Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa” oleh Lusiana Andriani Lubis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan bahasa Indonesia pada masing- masing etnik yakni etnik Tionghoa dan etnik Pribumi sebagai bahasa pemersatu diantara etnik.

Berdasarkan pada penelitian- penelitian sebelumnya, komunikasi antarbudaya yang dilakukan ialah berfokus pada proses komunikasinya saja, seperti pola komunikasi, hambatan dan bahasanya. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang sejauh mana komunikasi antarbudaya berpengaruh pada budaya kelompok orang yang berperan didalamnya. Khususnya pada pembentukan budaya baru akibat komunikasi antarbudaya itu sendiri yang merupakan topic baru yang belum dibahas dalam penelitian –penelitian sebelumnya.

2. Kerangka Teori

a. Komunikasi Antarbudaya

Pada umumnya, komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran (Mulyana, 2003: 7). Saat sedang berkomunikasi dengan seseorang maka kita akan melakukan penyandian dan menafsirkan pesan yang kita terima baik pesan verbal maupun pesan non verbal dengan standart budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya yang terjadi dengan

lawan bicara kita. Komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses dimana komunikator dan komunikan saling bertukar pesan. Sedangkan budaya adalah suatu kegiatan dalam kumpulan masyarakat yang dilakukan secara rutin dan terus menerus.

Komunikasi antarbudaya sangat penting untuk dipahami, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa ada manusia lain. Menurut Cangara (2016:27) komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saat saling pengertian yang mendalam. Ada elemen-elemen yang harus dipenuhi didalam komunikasi antarbudaya. Elemen tersebut ialah komunikator, komunikan, pesan, media, effect, hambatan, dan lingkungan.

b. Hibriditas Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat (2009:162) merupakan suatu kegiatan ataupun kepercayaan yang diwariskan dari generasi kegenesari. Selain itu menurut (Koentjaraningrat, 2009:165) terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan didalam budaya itu sendiri. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut ialah, bahasa, system pengetahuan, organisasi social, system peralaan hidup dan teknologi, system mata pencaharian hidup. System religi dan kesenian.

Hibridasi budaya ialah proses pencampuran dua budaya yang membentuk budaya baru yang hasilnya berada ditengah –tengah atau pembagiannya seimbang (Sunarya dan Setiabudi, 2007: 35). Adanya hibridasi mengaburkan sekat antara budaya satu dengan budaya yang lain. Menurut Salam dalam buku Kebudayaan sebagai Tersangka mengatakan bahwa, dalam sekumpulan masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah setidaknya ada empat hal budaya yang dipraktikan oleh masyarakatnya, yaitu budaya local, budaya agama, budaya nasional dan budaya massa/

populer (Salam, 2017:35). Budaya- budaya tersebutlah yang bisa jadi berbaur menjadi budaya yang disebut hibriditas. Maka dari itu ada tiga hal yang menjadi acuan dalam melihat praktik hibridasi kebudayaan.

- 1) Ruang atau lokasi praktik kebudayaan. Tempat dimana suatu komunikasi berlangsung sangat penting (Salam, 2017:38)
- 2) Agen yang berperan dalam praktik kebudayaan. Agen atau orang yang menjadi komunikan dan komunikator dalam berkomunikasi guna membentuk budaya hybrid haruslah memiliki latar yang berbeda agar dapat membentuk budaya baru yang bersifat gabungan (Salam, 2017:40).
- 3) Historitas keudayaan. Latar belakang budaya yang kuat akan menjadikan individu yang menyandanginya berupaya keras untuk mempertahankannya (Salam, 2017:42).

c. Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses pertemuan dua unsur budaya yang berbeda yang kemudian kedua unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Supriatna dan Ruhimat, 2006:87). Dengan kata lain bahwa akulturasi adalah perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak yang dilakukan oleh antar kelompok budaya, yang menekankan penerimaan nilai serta norma budaya baru dari kedua kelompok yang bersinggungan.

Menurut Bogardus dalam Jurnal Ijtimayya (Romli, 2015:4) menyebutkan ada tiga jenis akulturasi yakni sebagai berikut:

- 1) *Blind acculturation*, terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbedaa tinggal berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya baik nilai dan normanya dipelajari secara tidak sengaja.
- 2) *Imposed acculturation*, terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan pada budaya oleh kelompok budaya lain.

- 3) *Democratic acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika toleransi antar sesama kelompok budaya atau representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, menjelaskan bahwa kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atau narasumber yang diteliti (Moelong, 2016:4). Sedangkan Kirk dan Miller juga menjelaskan bahwa kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moelong, 2016:4).

2. Pengumpulan Data

Sumber data yang didapat dari penelitian ini adalah data primer, dimana peneliti langsung berhadapan dengan narasumber. Peneliti akan menggunakan pengumpulan data berupa data primer melalui wawancara langsung serta observasi langsung masyarakat yang tinggal di kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang.

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih (Bungin, 2001: 134). Tujuannya ialah untuk melihat secara langsung atau meyakinkan apakah fenomena yang terjadi sesuai dengan argument yang disebutkan.

Observasi ialah upaya peneliti agar dapat diterima dilingkungan narasumber (Hamidi, 2004: 72). Observasi dilakukan dengan cara langsung turun ke lingkungan ressponden untuk melihat suatu fenomena yang terjadi. Dokumentasi ialah cara mendapatkan data dengan menggunakan gambar atau foto- foto sebagai pelengkap data yang diperoleh oleh peneliti.

3. Analisis Data

Sugiyono (2012 : 244) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini, dengan proses sebagai berikut :

- 1) Reduksi Data
- 2) Penyajian Data
- 3) Penarikan Kesimpulan

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

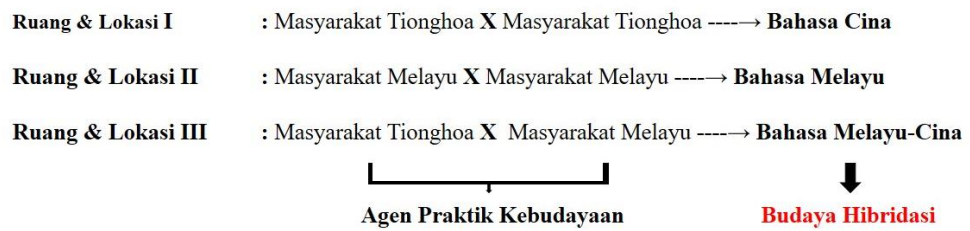
1. Pembentukan Pembauran Budaya Hibrid di Pecinan Senggarang

Bauran budaya hybrid terjadi pada empat unsur kebudayaan yakni bahasa, system mata pencaharian, agama dan kesenian.

a. Bahasa

Bahasa yang terbentuk dari hasil pembauran dua etnis di Pecinan Senggarang ialah bahasa Melayu-Tionghoa. Bahasa Melayu-Tionghoa ini merupakan merupakan gabungan dari dua budaya yakni Tionghoa dan Melayu yang mana bahasa Melayu dilafaskan dengan aksen khas Cina dengan intonasi diujung kalimat terdengar dengan nada yang lebih tinggi atau sedikit panjang, biasanya untuk melengkapi bunyi tersebut, masyarakat Tionghoa sering menambahkan kata “*lo*” atau “*mah*” pada ujung setiap kata, contohnya “*sama saja mah*”, “*itu wa punya lo*” dan lain sebagainya.

Bahasa Melayu-Tionghoa ini dapat dikatakan sebagai budaya hybrid, karena memiliki ciri dari pembentukan budaya hibrida, yakni adanya ruang dan lokasi praktik komunikasi dan juga adanya agen dalam praktik komunikasi berlangsung. Ruang dan lokasi ialah situasi pada saat bahasa tersebut digunakan yakni hanya pada saat masyarakat Tionghoa berinteraksi dengan etnis Melayu dan tidak berlaku pada saat interaksi sesama etnis. Agen praktik komunikasi ialah masyarakat dari dua etnis di Pecinan Senggarang yakni etnis Tionghoa dan Melayu.

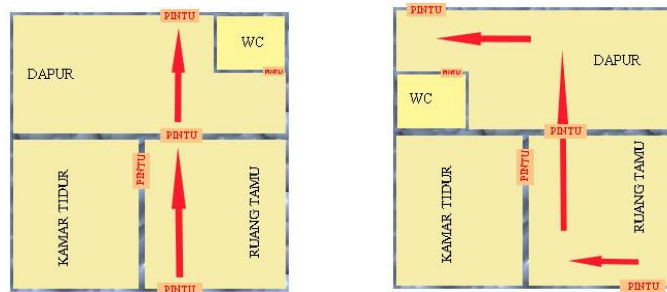


b. Kesenian

Seni yang mengalami pembauran budaya di Pecinan Senggarang ialah berupa seni tari, dan arsitektur bangunan. Seperti yang diketahui bahwa Tionghoa sangat akrab dengan tari Barongsai atau tarian dengan menggunakan kostun naga. Di Pecinan Senggarang, tarian Barongsai telah mengalami bauran budaya yang berbaur dengan budaya Melayu. Melayu juga dikenal dengan kaen Songket yakni seperti kain sarung yang memiliki corak yang dipakai setengah atau separas lutut. Bauran budaya pada tari Barongsai yang bernuansa Melayu terdapat pada kostum penari Barongsai. Pada setengah bagian keatas celana yang digunakan penari memiliki corak yang sama dengan kaen Songket pada Melayu.

Selanjutnya arsitektur bangunan, masyarakat Melayu memiliki rumah berbentuk panggung dan tidak memiliki aturan khusus tentang posisi pembagian ruang didalam rumah. Sedangkan Tionghoa memiliki aturan

dalam menyusun ruang didalam rumah. Menurut masyarakat Tionghoa posisi pintu masuk dan posisi pintu paling belakang tidak boleh selurus. Melainkan harus ada sekat didalamnya. Berdasarkan hal tersebut bentuk rumah di Senggarang ini merupakan campuran dari dua aturan dari dua etnis ini yakni rumah panggung dengan memiliki sekat pada ruang tengah antara pintu depan dengan pintu belakang.



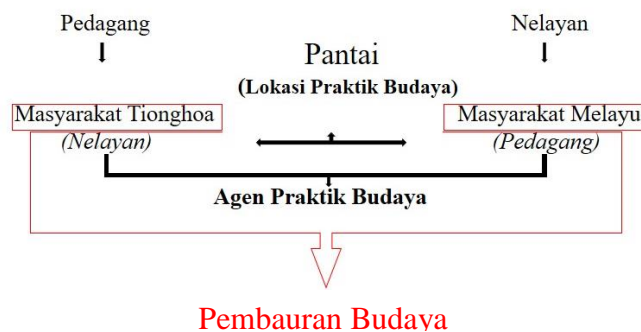
Kedua bauran budaya tersebut dapat dikatakan sebagai budaya hybrid karena memiliki ciri dari terbentuknya budaya hybrid yakni adanya sejarah budaya dari masing masing etnis yang kemudian berbaur menjadi budaya baru dan tanpa menghilangkan budaya aslinya.

c. System Pencaharian Hidup

Bauran budaya juga terdapat dalam unsur system pencarian hidup. Masyarakat Tionghoa biasanya lebih memilih berkerja sebagai pedangang untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Karena beranggapan bahwa dengan menjadi pedangan akan menghasilkan banyak keuntungan tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan masyarakat Melayu ialah sebagai Nelayan. Namun dikawasan Pecinan Senggarang ini ditemukan warga Tionghoa yang bekerja sebagai Nelayan sebagai sumber pencaharian.

Hal tersebut diluar dari kebiasaan masyarakat Tionghoa, yang kemudian menjadi budaya hybrid yang selanjutnya. Hal ini diperkuat dengan

adanya ciri budaya hybrid didalamnya yakni ruang dan lokasi praktik kebudayaan terjadi serta adanya histori budaya. Ruang dan lokasinya ialah berupa lingkungan hidup masyarakat Tionghoa di Senggarang yang berada di tepi pantai. Sehingga untuk mencari nafkah disesuaikan dengan lokasi tempat hidup. Histori budaya ialah sejarah Tionghoa yang terkenal bekerja sebagai pedagang kemudian berubah menjadi nelayan.



d. Keagamaan

Pembauran yang terlihat ialah terletak pada kebiasaan disaat perayaan agama tersebut dilakukan. Meski tidak sepenuhnya, karena dalam urusan agama merupakan urusan yang sacral dan mutlak hukumnya oleh sang pencipta. Contohnya pada perayaan imlek, masyarakat Melayu yang ada dikawasan pecinan Senggarang juga ikut serta dalam menyemarakkan perayaan tersebut, dengan cara turut menghias pinggiran jalan serta rumah mereka dengan hiasan khas imlek sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Seperti yang dutarakan oleh Salam (2017:41) kehidupan tidak bisa dipaksakan sesuai dengan keinginan para leluhur untuk tetap berpegang teguh pada nilai- nilai terdahulu.

Adanya ruang dan lokasi praktik juga adanya agen praktik budaya yang merupakan ciri dari pembentukan budaya hybrid terjadi pada saat perayaan imlek berlangsung. Sehingga masyarakat Melayu merasa

perayaan tersebut merupakan bagian dari budayanya yang harus dirayakan, meskipun masyarakat etnis Melayu di luar Senggarang tidak merayakannya.

2. Penegasan Pembauran Budaya di Pecinan Senggarang

Dalam hal ini, suatu budaya dapat dikatakan sebagai budaya hibrid ialah apabila dari gabungan budaya dasar yang mengalami pembauran tersebut, selanjutnya menghasilkan budaya baru yang mana budaya baru tersebut merupakan refleksi dari dua budaya awal. Dari empat unsur kebudayaan diatas, yang hanya dapat dikatakan sebagai budaya Hibrid ialah pada dua unsur. Dua unsur tersebut ialah pada Bahasa yakni berupa Bahasa Melayu-Cina dan unsur Kesenian yakni pada kostum penari barongsai yang bermotif seperti kain songket.

Factor yang melatarbelakangi pembauran tersebut juga berbeda, dalam pembentukan bauran bahasa, dimana dalam bahasa Melayu-Cina, porsi penggunaan bahasa Melayu lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan adanya relasi kuasa berupa masyarakat Melayu sebagai penghuni yang lebih dulu menempati Senggarang dan masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang di invite untuk masuk ke wilayah tersebut.

Sedangkan dalam keseniannya, pada kostum penari barongsai terbentuk berdasarkan sejarah dimana pada awal dalam dibuatnya kain songket pada masa kerajaan Sriwijaya, terdapat andil dari masyarakat Tionghoa yang pada masa itu menjadi mitra ddalam dunia perdagangan. Selanjutnya untuk seni dalam bangunan dipengaruhi oleh factor lingkungan. Kawasan pecinan Senggarang yang berada ditepi pantai mengharuskan mereka membangun rumah dalam bentuk rumah panggung seperti bentuk rumah dalam adat Melayu. Sehingga rumah rumah di Senggarang baik Melayu maupun Tionghoa berbentuk rumah panggung dan dengan kaedah tata ruang berdasarkan pada kepercayaan Cina.

Kemudian dalam unsur sistem pencaharian hidup dan sistem keagamaan yang terjadi di pecinan Senggarang, pembauran yang terjadi tidak sampai pada

terbentuknya budaya hibrid. Upaya pembauran yang terjadi pada kedua unsur ini hanya berupa bentuk toleransi antar etnis yang tinggal pada daerah yang sama, dan saling menghargai. Pembauran yang terjadi pada dua unsur ini dapat digolongkan sebagai akulturasi budaya. Akulturasi yang seperti yang terjadi di Senggarnag ini menurut Ramli dikatakan sebagai akulturasi demokratis, dimana akulturasi yang terjadi ialah berdasarkan pada toleransi antar sesama kelompok budaya yang saling menghormati budaya dari kelompok lain.

3. Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Pembentukan Budaya Hibrid di Pecinan Senggarang

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Adanya suatu budaya merupakan salah satu pengaruh orang-orang harus belajar komunikasi. Karena dengan komunikasi itu pulalah orang-orang yang berbeda budaya dapat berinteraksi. Hubungan antara budaya dan komunikasi ini sangat penting dipahami guna untuk memahami komunikasi antarbudaya itu sendiri (Mulyana dan Rakhmat, 2003:24).

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Sehingga sulit untuk menentukan siapa membentuk siapa. Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi diakibatkan oleh adanya dua budaya berbeda di kawasan Senggarang yakni masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Melayu yang melakukan interaksi dan kemudian dari proses komunikasi antarbudaya tersebut kembali berperan membentuk budaya baru yakni budaya hybrid dikawasan Pecinan Senggarang tersebut.

Terbentuknya budaya baru yang disebut sebagai budaya hybrid di kawasan pecinan Senggarang ini, merupakan refleksi dari kedua budaya yang telah berbaur. Hingga budaya bauran tersebut, menjadi identitas baru bagi masyarakat di kawasan pecinan Senggarang, baik dari etnis Tionghoa maupun

Melayu. Sehingga didapatkan bahwa, komunikasi antarbudaya yang terjadi di Senggarang bukan hanya sekedar jembatan bagi masyarakat antar etnis untuk menjalin interaksi antar warga. Namun juga berperan penting dalam proses pembentukan budaya hibdyd yang ada di kawasan Senggarang tersebut.

Dengan demikian temuan yang peneliti dapatkan ialah sesuai dengan teori acuan yang peneliti gunakan yakni menurut Mulyana dan Rakhmat (2003:34) bahwa suatu komunikasi terbentuk dikarenakan adanya budaya yang berbeda, dalam artian berbeda budaya makan berbeda pula cara berkomunikasi yang dilakukan, namun sejatinya hubungan budaya dan komunikasi ialah bersifat timbal balik. Sehingga temuan yang peneliti dapatkan ialah, budaya yang berbeda yang ada di kawasan Senggarang yakni dari masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Melayu mengakibatkan terjadinya komunikasi antarbudaya, dan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang berperan membentuk budaya hybrid.

KESIMPULAN

Dari empat unsur kebudayaan diatas, yang hanya dapat dikatakan sebagai budaya Hibrid ialah pada dua unsur Bahasa dan Kesenian. Pada bahasa yakni berupa Bahasa Melayu-Cina dan unsur Kesenian yakni pada kostum penari barongsai yang bermotif seperti kain songket. Pembauran ini dilatarbelakangi oleh factor seperti adanya relasi kuasa antara keduanya, yang menyebabkan budaya dari dau etnis tersebut membaur dan membentuk budaya baru, juga adanya factor lingkungan tempat hidup yang juga mempengaruhi budaya dari keduanya.

Juga dari hasil analisis yang dilakukan peneliti menemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi diakibatkan oleh adanya dua budaya berbeda di kawasan Senggarang yakni masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Melayu yang melakukan interaksi dan kemudian dari proses komunikasi antarbudaya tersebut kembali berperan membentuk budaya baru yakni budaya hybrid dikawasan Pecinan Senggarang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. (Terjemahan Indonesia oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Aksara Yogyakarta
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustan, Ahmad S., Hakki, Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Salam, Aprinus. 2017. *Komunikasi Sebagai Tersangka*. Yogyakarta: Pusat Study Kebudayaan UGM.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Samovar, L.A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarya, Yayan dan Setiabudi, Agus. 2007. *Mudah dan Aktif belajar Kimia*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Supriatna, Nana., Ruhimat, Mamat., dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial: Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi*. Jakarta: Grafindo.
- West, Richard., Tunner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Harmonika.
- Yunowo, Untung,. Dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

Sumber Jurnal :

- Aksan, Eka Armita., dkk. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina*. Vol. VII. No. 1. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Ali, Rajab,. dkk. 2010. *Hubungan Antara Identitas Etnik dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna Di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara*. Vol. VII. No. 1. Jurnal Psikologi Undip.
- Christy, Malista Pauline. 2013. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Dosen Native Asal China dengan Mahasiswa Indonesia Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra*. Vol. I. No. 2. Jurnal E-Komunikasi.
- Humaedi, Muhammad Alie. 2013. *Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon*. Vol. XXV. No. 3. Humanora.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa*. Vol. X. No. 3. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Romli, Khomsahrial. 2015. *Akulturasasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*. Vol. VIII. No. 1. Jurnal Ijtimaiyya.

Sumber Skripsi :

- Muttaqien, Muchammad Arief Sigit. 2009. *Komunikasi Antarbudaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Sumber Web :

Akun Instagram @Yokizzchen.
<https://www.instagram.com/p/BfPO3nXAnhR/?taken-by=yokizzchen>,
 akses 8 Juli 2018

Akun Instagram @Vilzhaaulian.
<https://www.instagram.com/p/Bh1DFpXBdGFFf5cjk3ixmI5kZL8elmsmCwpuwM0/?taken-by=vilzhaaulia>, akses 9 Juli 2018.

Budaya Melayu. <http://www.riaueditor.com/view/Profil/20054/Raja-Ali-Haji-sang-Bapak-Bahasa-Indonesia.html#.W5iTqugzbDc>, akses 12 September 2018.

Data Statistik Pengguna Internet di Indonesia. 2016.
<http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>, akses 10 April.

Gambar Barongsai. <http://m.batamtoday.com/berita84708-Atraksi-Barongsai-Meriahkan-Imlek-di-Vihara-Bahtra-Sasana-Tanjungpinang.html>, akses 9 Juli 2018.

Gambar Pecinan Senggarang. robvihafzan.wordpress.com, akses 9 Juli 2018.

Kecamatan Tanjungpinang Kota. <https://kecamatanmpikota.wordpress.com/profil-kecamatan/profil-investasi/kondisi-geografis/>, akses 29 September 2017.

Kelurahan Senggarang, diakses dari <https://infokepri.com/kelurahan-senggarang-gelar-mtq/>, 12 April 2017.

Lima Kawasan Orang China Paling Banyak di Indonesia, diakses dari <http://www.lensaterkini.web.id/2016/06/5-kawasan-orang-china-paling-banyak-di.html>, tanggal 12 April 2017

Mengenal Sebuah Perkampungan Bernama Senggarang, diakses dari <http://methodistsenggarang.blogspot.co.id/2011/11/mengenal-sebuah-perkampungan-bernama.html>, tanggal 12 April 2017.

Pakaian Tradisional Adat Melayu. https://3.bp.blogspot.com/-fuoDKDNHtBg/Wdi8P8HwB3I/AAAAAAAAA70/9b9GIreMgjgipmeWXgyfDOdh_c5FoU6PgCLcBGAs/s1600/Pakaian%20Badat%20pernikahan%20Bkepulauan%20Briau.jpg, akses 8 Juli 2018.

Pecinan di Indonesia.
<http://www.sinarharapan.co/news/read/140531032/mengenal-pecinan-di-indonesia-span-span->, akses 29 September 2017.

Penduduk Kota Tanjungpinang yang Masih kental dengan Tradisi Budaya Melayunya, diakses dari <http://andiniprimaranibkkbnkependudukan.blogspot.co.id/>, tanggal 1 Mei 2017.

Pengertian Pecinan. <http://arti-definisi-pengertian.info/pengerrtian-pecinan/> , akses 3 Mei 2017.

Pengertian Pecinan, diakses dari <http://arti-definisi-pengertian.info/pengerrtian-pecinan/>, 24 Mei 2017.

Pengertian Tionghoa. <http://www.tionghoa.org/> , akses 29 September 2017.

Prasetyo, Sistyia Asri. Globalisasi Sebagai Proses Hibridisasi: Budaya dan Identitas, diakses dari http://sistyia-asri-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-93652-Globalisasi%20Strategi-GLOBALISASI%20SEBAGAI%20PROSES%20HIBRIDISASI:%20%20BUDAYA%20DAN%20IDENTITAS.html, 20 Juli 2017.